

**PARTISIPASI PETANI JAGUNG TERHADAP PROGRAM TATA AIR
MIKRO (TAM) DI DESA SUMBER MAKMUR, KECAMATAN
LUBUK PINANG, KABUPATEN MUKOMUKO**

**CORN FARMERS PARTICIPATION TO MICRO WATER
MANAGEMENT PROGRAM IN SUMBER MAKMUR VILLAGE,
SUB-DISTRICT LUBUK PINANG, DISTRICT MUKOMUKO**

Slamet Riyadi, Musriyadi Nabiu dan Ellys Yuliarti
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

The objectives of this study are to measure participation level of corn farmers to Micro Water Management (TAM) and what factors are associated with it. The number of samples taken in this study is 60 people from the peasant population of 145 people from six farmer groups. Furthermore, of the 60 people determined proportionately from each farmer groups. To determine the relationships between the independent variables with the dependent variable used Non Parametric Statistical analysis of Spearman rank correlation. The research showed that the level of participation in the activities of corn farmer to the Micro Water Management (TAM) in the Sumber Makmur village in the high category. Formal education factors has a real connection with the level of participation, while the land area, family income level and perception has no real relationship with the level of participation in the activities of corn farmers to the Micro Water Management (TAM) in the Sumber Makmur village.

Keywords: *Participation, Micro Water Management (TAM)*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kehidupan perekonomiannya tidak bisa lepas dari sektor pertanian. Perkembangan ekonomi Indonesia yang akhir-akhir ini cenderung mengalami pergeseran sektoral dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, tetapi tidak berarti mengabaikan sektor pertanian. Sektor pertanian tetap memegang peranan penting, karena berperan sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industry, dan mendorong pemerataan pertumbuhan dan dinamika wilayah pedesaan.

Salah satu upaya peningkatan usahatani tanaman pangan, khususnya jagung, dilakukan melalui penerapan teknologi tepat guna yang diharapkan dapat meningkatkan produksi. Angka ramalan produksi Jagung Provinsi Bengkulu pada 2011 diperkirakan sebesar 80.270 ton atau meningkat 7,99 persen dari tahun sebelumnya. Kabupaten Muko-muko merupakan salah wilayah yang menghasilkan jagung sebanyak 13.110 ton atau 17,64 persen dari produksi jagung di Provinsi Bengkulu (BNI Securities, 2010).

Salah satu sentra penghasil komoditi jagung di daerah Kabupaten Mukomuko yaitu Desa Sumber Makmur, Kecamatan Lubuk Pinang. Peningkatan produksi dan luas lahan di desa ini disebabkan oleh adanya program pemerintah Tata Air Mikro (TAM) sebagai upaya dalam hal program ketahanan pangan. Untuk tulisan seterusnya Tata Air Mikro disingkat dengan TAM (BPS Mukomuko, 2010).

Program TAM yaitu program jaringan irigasi yang berfungsi sebagai saluran pengeringan. Berhasil tidaknya usaha itu tentu bergantung pada teknologi yang digunakan. Namun, untuk mengelola air irigasi dengan baik perlu dilaksanakan serangkaian kegiatan yang menyangkut seluruh aspek operasi dan pemeliharaan serta pembersihan saluran (Ambler, 1992). Pembangunan TAM pada lahan gambut dan rawa lebak merupakan terobosan untuk meningkatkan intensitas lahan. Pada awalnya di program TAM di Kab. Muko-muko hanya seluas areal 800 ha pada tahun 2006, selanjutnya pada tahun 2007 di lokasi ini juga dilakukan pembangunan seluas 550 ha, dan pada tahun 2009 seluas 350 ha, sehingga totalnya mencapai 1700 ha. Menurut Soim (2010), manfaat TAM sangat banyak sekali bagi petani, terutama lahan yang awalnya tidak menghasilkan produksi pertanian dapat ditanami jagung. Dengan adanya TAM maka air dapat diatur, jaringan TAM yaitu sebagai jaringan pengeringan, karena wilayah di daerah ini bukan pasang surut, melainkan rawa lebak.

Program TAM sesuai fungsinya menjadikan lahan yang tadinya rawa sekarang sudah menjadi kebun jagung yang luasnya 1.700 ha dengan jaringan irigasi tingkat usahatani pada kawasan tanaman pangan yang mencapai 5.997 meter pada 2009. Hal ini terwujud setelah dibangunnya jaringan irigasi TAM di kawasan daerah irigasi rawa Air Manjuntio Kanan. Bahkan Desa Sumber Makmur, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko meraih juara I (satu) dalam program TAM tingkat nasional tahun 2009. Keberhasilan tersebut dikarenakan peran serta (partisipasi) petani jagung di wilayah ini dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam program TAM. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk: (1) mengkaji tingkat partisipasi petani jagung terhadap kegiatan TAM dan (2) menganalisis hubungan berbagai faktor terhadap tingkat partisipasi petani jagung terhadap kegiatan TAM di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko karena merupakan desa yang menerapkan program TAM, juara I program TAM tingkat nasional pada tahun 2009, dan merupakan sentra produksi jagung. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *two stage simple random sampling*. Langkah pertama memilih kelompok tani pengelola TAM, dan langkah kedua menentukan petani dari kelompok tani yang terpilih. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani jagung dan sebagai petani jagung pengelola TAM yang berpedoman pada kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan. Sementara data sekunder diperoleh dari desa Sumber Makmur, BPS Mukomuko dan literatur-literatur pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Analisa data yang digunakan untuk mengkaji partisipasi petani jagung terhadap program TAM dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Sementara untuk menganalisis hubungan-hubungan variabel-variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh (partisipasi petani jagung terhadap program TAM) dilakukan dengan analisis korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengelolaan TAM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60 persen petani jagung mempunyai partisipasi tinggi dan 40 persen sisanya partisipasinya sedang dalam pengelolaan TAM. Hal ini dapat dijelaskan bahwa petani secara bersama-sama aktif dalam perencanaan program kegiatan TAM yakni: menghadiri rapat yang diadakan setiap sebulan sekali, penentuan struktur organisasi, dan penetapan iuran. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan para petani jagung sangat antusias berpartisipasi mulai dari pengerjaan, pemeliharaan dan perawatan saluran yang dilakukan secara bergotong-royong setiap pada hari Jum'at, dan evaluasi rapat tahunan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari indikator partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan TAM dengan kategori tinggi adalah 45 persen, kategori sedang adalah 51,67 persen, dan kategori rendah adalah 3,33 persen. Artinya bahwa petani jagung dalam melaksanakan kegiatan perencanaan pengelolaan TAM masih tergolong cukup tinggi. Temuan di lapangan memberikan indikasi bahwa petani jagung dalam kegiatan rapat perencanaan sedikit kurang aktif dan petani jagung selalu siap langsung mengadakan kegiatan TAM. Petani jagung ketika rapat cenderung sebagai penerima informasi dan hanya ikut saja dengan apa yang sudah direncanakan bersama oleh pengurus. Petani jagung pada dasarnya hanya menunggu perintah dari pengurus jika akan melaksanakan suatu kegiatan maupun rapat. Untuk

mengemukakan ide-ide, pertanyaan, dan antusiasnya sedikit kurang. Sementara itu, keterlibatan penentuan rapat dalam menyusun kegiatan hanya dengan para pengurus saja, setelah itu dirapatkan dengan para petani jagung berdasarkan kesepakatan bersama.

Keterlibatan petani jagung didalam pelaksanaan kegiatan TAM dengan kategori tinggi 86,67 persen, kategori sedang 13,33 persen, sedangkan dan kategori rendah tidak ada. Hal ini dapat diartikan bahwa keterlibatan petani jagung dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan TAM tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kesediaan dan kesiapan petani jagung dalam menjaga, memelihara, merawat jaringan TAM baik saluran quarter maupun tersier tanpa menunggu perintah dari pengurus. Pelaksanaan semua kegiatan pengelolaan jaringan TAM yaitu dilakukan secara gotong-royong sesuai hari yang disepakati bersama yakni hari Jum'at. Untuk iuran dalam kelompok pada awalnya memang sudah ditentukan nominalnya, akan tetapi hanya berjalan diawal-awal saja. Sebagian kecil petani jagung tidak melakukan pembayaran yang berimbas pada petani jagung lainnya dan iuran tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Sementara dalam kepengurusan, sebagian para petani jagung tidak mau menjadi pengurus dikarenakan tidak ingin pusing atau menjadi petani jagung saja.

Keterlibatan petani jagung dalam evaluasi kegiatan organisasi TAM untuk kategori tinggi 56,67 persen, kategori sedang 40 persen, dan selebihnya kategori rendah 3,33 persen. Dalam setiap kegiatan pelaksanaan program-program yang telah dilakukan kinerja kepengurusan TAM sudah baik. Ini dapat dilihat dari keterlibatan petani jagung dalam memberikan saran atau ide-ide, penilaian terhadap kepengurusan TAM yang diadakan pada saat rapat tahunan. Dengan adanya evaluasi kinerja kegiatan sebelumnya diharapkan pada kepengurusan yang akan dicapai mendatang menjadi lebih baik dalam menentukan sebuah kebijakan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi

Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel pengaruh (luas lahan, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan keluarga dan persepsi) dengan variabel terpengaruh terpengaruh (partisipasi petani jagung terhadap program TAM) digunakan *Uji Korelasi Rank Spearman* dengan menggunakan faktor koreksi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi luas lahan dengan tingkat partisipasi petani jagung di dalam kegiatan pengelolaan TAM adalah 0,035827799 dan nilai t-hitung adalah 0,273031679. Dengan demikian luas lahan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi petani jagung dalam kegiatan pengelolaan TAM. Hal ini dapat diartikan berapa pun luas lahan yang dimiliki petani jagung tidak mempengaruhi partisipasinya dalam pengelolaan TAM. Berapa pun luas lahan yang dimiliki, mereka akan tetap akan melakukan

pemeliharaan jaringan TAM, baik yang ada di sekitar lahan sendiri maupun lahan lainnya secara gotong royong.

Tabel 1. Hasil analisis uji korelasi Rank-Spearman dan nilai t-hitung antara variabel pengaruh dan partisipasi petani jagung dalam pengelolaan TAM

No	Variabel Bebas	Nilai Korelasi (rs)	t-Hitung
1	X1 (Luas Lahan)	0,035827799	0,273031679
2	X2 (Pendidikan Formal)	0,370164082	3,034647637*
3	X3 (Pendapatan Keluarga)	-0,151350948	-1,166087703
4	X4 (Persepsi tentang TAM)	0,071377676	0,544986251

Sumber: Data primer diolah (2012)

Ket: * berhubungan nyata pada tingkat kepercayaan 95% ($t_{0,025}=\pm 2,0017$)

Dari hasil survei dapat dijelaskan bahwa semua petani yang tergabung dalam kelompok kegiatan pengelola TAM, baik yang memiliki lahan yang luas maupun yang sempit, tetap sama-sama memiliki peranan dan tanggung jawab dalam menjaga, merawat, serta memelihara semua jaringan TAM. Setiap kegiatan TAM yang dilakukan secara antusias oleh pengurus maupun petani jagung. Untuk itu bagi petani jagung yang tergabung didalam kegiatan TAM, mereka memiliki peranan yang sama dalam menjaga memelihara secara bersama-sama jaringan TAM baik sekitar lahan sendiri maupun jaringan quarter dan tersier lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Efendi (2002) menjelaskan bahwa luas lahan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani peserta proyek (SPL-OECF-INP 22). Demikian juga penelitian Damayanti (2002) yang menyimpulkan bahwa luas lahan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani pemakai air (P3A). Sebaliknya Febrianti, et all (1994) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara luas lahan garapan petani peserta proyek dengan partisipasi petani terhadap proyek P2RT (Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu).

Pendidikan Formal

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan formal dari petani jagung berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan TAM. Hal ini dikarenakan koefisien korelasinya sebesar 0,370164082 dan secara statistik nilai t-hitungnya (3,034647637*) lebih besar jika dibandingkan dengan t-Tabel (2,0017) pada taraf kepercayaan 95%.

Para petani sangat antusias sekali dalam menyusun rencana program TAM dengan memberikan saran, masukan, maupun ide dalam memajukan kegiatan pengeloan TAM. Namun demikian, hasil pengamatan lebih mendetail memperlihatkan bahwa petani yang mempunyai pendidikan formal relatif tinggi lebih antusias dalam penyusunan rencana program TAM dibandingkan dengan petani yang pendidikannya relatif rendah. Petani yang mempunyai

pendidikan formal relatif tinggi lebih mampu berpikir secara kreatif terhadap permasalahan yang dihadapinya, yaitu pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak optimal pada lahan rawa lebak dan lahan rawa yang selalu tergenang jika terjadi hujan menjadi lebih optimal dan berproduksi. Dengan permasalahan yang ada maka petani membentuk sebuah kelompok tani pengelola TAM dan menyusun agenda kegiatan untuk diajukan ke pemerintah, maka terbentuklah program TAM pada tahun 2006.

Menurut Herawati dan Pulungan (2006), tingkat pendidikan seseorang yang lebih tinggi maka akan lebih luas untuk melihat kesempatan-kesempatan ekonomi dalam usahatannya, begitu juga partisipasinya dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program-program penyuluhan pertanian. Hasil penelitian ini juga seiring dengan kajian Yanti (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan formal berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung terhadap keberadaan UPKD Mitra Usaha Bersama pasca proyek BRDP. Sebaliknya hasil penelitian Sumadi (2003) menyimpulkan bahwa variabel pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung. Demikian juga penelitian Mariana (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi peserta P4K.

Pendapatan Keluarga

Hasil analisis menjelaskan bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung dalam kegiatan pengelolaan TAM pada taraf kepercayaan 95% dengan koefisien korelasi sebesar (-0,151350948) dan nilai t-hitung (-1,166087703) yang lebih kecil dari t-tabel (2,0017). Ini berarti bahwa petani jagung yang tingkat pendapatan keluarganya tinggi tidak dapat menjamin bahwa partisipasinya kegiatan pengelolaan jaringan TAM juga tinggi. Atau sebaliknya, petani jagung yang tingkat pendapatan keluarganya rendah pasti partisipasinya kegiatan pengelolaan jaringan TAM juga rendah.

Kegiatan TAM pada dasarnya sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan atas lahan yang belum optimal sehingga menjadi optimal sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih meningkat. Dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatannya diharapkan akan lebih memotivasi petani untuk aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan TAM. Akan tetapi dengan pendapatan yang diperoleh, tidak semua kegiatan TAM dapat diikutinya. Dengan kata lain, berapa pun pendapatan keluarga oleh petani jagung yang tergabung dalam kegiatan pengelolaan TAM, mereka semua tetap memiliki tanggung jawab yang sama. Kegiatan TAM itu sendiri meliputi: menjaga, merawat dan memelihara jaringan TAM secara gotong-royong.

Agar kegiatan kelompok pengelolaan jaringan TAM tersebut tidak fakum, maka semua petani jagung sepakat untuk mengumpulkan iuran. Iuran wajib digunakan untuk keperluan pemeliharaan jaringan tersier dan bangunan lainnya, perlengkapan peralatan pertanian, serta perlengkapan administrasi

lainya. Besarnya iuran wajib yang dikenakan kepada petani jagung ialah sebesar Rp.1.000 per bulan, sedangkan iuran hasil panen sebesar Rp. 5/kg jagung. Akan tetapi pada saat ini iuran wajib dan iuran hasil panen tersebut tidak berjalan lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ardiansyah (2007) yang mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung KP2A. Petani jagung yang tingkat pendapatan keluarganya lebih tinggi tidak dapat dipastikan akan tinggi pula partisipasinya di dalam kegiatan KP2A.

Persepsi Petani tentang Keberadaan Program TAM

Persepsi petani jagung tentang keberadaan program TAM tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan pengelolaan jaringan TAM, dimana koefisien korelasinya sebesar 0,071377676 dan nilai t-hitung (0,544986251) lebih kecil dari t-Tabel (2,0017).

Persepsi merupakan anggapan dan pandangan petani jagung terhadap keberadaan jaringan TAM. Setiap petani jagung pada dasarnya sangat terbantu dengan adanya program TAM karena mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi jagungnya. Akan tetapi tidak semua petani jagung memberikan persepsi yang sama tentang keberadaan TAM.

Dapat dijelaskan bahwa program TAM sebenarnya sangat bagus sekali bagi petani, dengan anggapan program TAM tetap terus berkembang. Persepsi atau tanggapan sebagian besar petani dari awal (pengajuan program) sampai dengan program tersebut terlaksana memang sangat baik sekali. Akan tetapi sebagian petani jagung memiliki anggapan bahwa di dalam kepengurusan TAM kurang memiliki kejujuran didalam bekerja, sehingga menimbulkan kejanggalan bagi petani jagung lainnya.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Ardiansyah (2007) yang menyimpulkan ada hubungan yang nyata antara persepsi dan partisipasi petani jagung didalam kegiatan KP2A, karena mereka yakin bahwa organisasi ini memiliki fungsi yang sangat besar terhadap keberhasilan mereka di dalam berusahatani, selain kepercayaan mereka bahwa organisasi KP2A merupakan organisasi kelompok tani yang memiliki reputasi yang baik dalam dunia pertanian. Surbakti (2007) juga menyatakan bahwa variabel persepsi tidak berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi petani jagung UPKD pasca proyek BRDP. Penelitian Candra (2009) juga menyimpulkan ada hubungan yang nyata antara persepsi dan tingkat partisipasi petani jagung yang tergabung dalam kelompok tani. Hal ini disebabkan para petani jagung, anggota kelompok tani, memiliki pandangan yang cukup baik terhadap kelompok tani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani jagung dalam mengikuti kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tata air mikro (TAM) di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Lubuk Pinang, Kabupaten Mukomuko termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat pendidikan formal petani jagung memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan TAM, sedangkan luas lahan, tingkat pendapatan keluarga dan persepsi tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani jagung terhadap kegiatan TAM.

Saran

Agar program TAM dapat berjalan lebih baik dan terus berkembang (maju), maka perlu ditingkatkan wawasan petani jagung terhadap keberadaan TAM beserta kegiatannya melalui kegiatan penyuluhan. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan petani diharapkan akan mampu mempersiapkan diri petani jagung untuk berpikir lebih aktif di dalam kegiatan TAM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, John. 1992. *Irigasi di Indonesia*, Dinamika Kelembagaan Petani. LP3S, Jakarta.
- Ardiansyah. 2007. *Hubungan Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- BNI Securities. 2010. *Produksi Jagung Bengkulu Diprediksi Naik 7,99 Persen*. PT BNI Securities. Jakarta. Diakses <http://BNI Securities.htm> (15 Januari 2012).
- BPS Mukomuko. 2010. *Mukomuko dalam Angka*. Mukomuko
- Candra, S. Alex. 2009. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani jagung Kelompok Tani*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Damayanti, E. 1999. *Tingkat Partisipasi Petani dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Efendi. 2002. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Peserta Proyek Proyek (SPL-OECF-INP 22)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Febriantini, L. M., I. Efendi, dan I. Nurmayasari. 1997. *Tingkat Partisipasi Peserta Proyek Program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) (Kasus di Dusun Kelawung Kelurahan Sukadanaham Tanjungkarang Bandar*

- Lampung). *Jurnal Agrotropika* 17(2):72-79. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Herawati, dan Ismail Pulungan. 2006. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontaktani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi)*. *Jurnal Penyuluhan Mapeta* 2(2):107-114. Sukabumi, Jawa Barat.
- Mariana, Sinta. 2004. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Peserta P4K (Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Kecil)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Soim, Ahmad. 2010. *Berkah Tata Air Mikro bagi Petani Rawa*. Agribisnis. Farmer INA. di akses <http://FarmerINA.htm> (15 Januari 2012).
- Sumadi, Iksan. 2003. *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Psikologis dengan Tingkat Partisipasi Petani Jagung "KUD Budi Mulya"*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Surbakti, Anastasia. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani jagung UPKD Pasca Proyek BRDP*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Yanti, M. Sarumpaet. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani jagung terhadap Keberadaan UPKD Mitra Usaha Bersama Pasca Proyek BRDP*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).